

Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)

Maulida Balqis¹, Nuriyati Samatan²

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

² Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

E-mail: maulidabalqis06@gmail.com¹, nuriyatisamatan@gmail.com²

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap perempuan seolah menjadi kejahatan yang tak pernah usai. Setiap tahun, kasus ini terus-menerus mengalami peningkatan yang terbilang tajam. Berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, aktivis, hingga lembaga seperti Komnas Perempuan berusaha menyoroti dan menyadarkan masyarakat akan gentingnya kasus ini. *27 Steps of May* merupakan salah satu film yang ikut menyuarakan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Melalui film tersebut, para pembuat film berusaha menyampaikan kritik sosial atas bahayanya dampak kasus ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi audiens terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar audiens memaknai pesan dalam film *27 Steps of May* dengan sangat baik dan sesuai. Namun demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dalam mengartikannya. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit-unit lainnya diterima oleh seluruh informan di posisi hegemoni dominan.

Kata kunci: Kekerasan seksual, film, analisis resepsi, *27 steps of may*

ABSTRACT

Sexual violence against women seems to be a never ending crime. Every year, this case continues to experience a fairly sharp increase. Various groups ranging from ordinary people, activists, to institutions such as Komnas Perempuan tried to highlight and make people aware of the urgency of this case. 27 Steps of May is one of the films that voices the case of sexual violence against women. Through the film, the filmmakers tried to convey social criticism of the dangers of the impact of this case. The purpose of this study is to determine the audience's interpretation of the message about victims of sexual violence in the 27 Steps of May film. This study uses a qualitative approach with reception analysis method. The results show that most of the audience interpret the message in the 27 Steps of May film very well and appropriately. However, there are also audiences who have different views in interpreting it. Of the eight analytical units studied, three of them are accepted by the audience in a negotiating position, one unit places an informant in an opposition position, and other units are accepted by all informants in a dominant hegemonic position.

Keywords: Sexual violence, film, reception analysis, *27 steps of may*

1. PENDAHULUAN

Media komunikasi massa konvensional tidak sepenuhnya tertinggal oleh internet. Contohnya seperti media massa elektronik. Media massa elektronik masih menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi. Hal ini dikarenakan kelebihanannya yang dapat menjangkau khalayak secara luas serta karakteristik audio visualnya.

Salah satu media massa elektronik yang masih diminati masyarakat hingga kini yaitu film. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sejumlah orang yang berada di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film sebagai salah satu media komunikasi massa tentu tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media edukasi dan juga sosialisasi. Film pada umumnya memiliki pesan-pesan di tiap adegan yang ditampilkannya. Pesan-pesan ini, menurut Redi Panuju (dalam Asri, 2020: 74), dapat disampaikan langsung melalui gambar, dialog, maupun lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, kampanye, dan lain sebagainya.

Pesan film yang berupa kampanye sejak dulu memang cukup banyak diminati para pegiat film. Beberapa film seperti *The Act of Killing* (karya Joshua Oppenheimer), *Invisible Hopes* (karya Lam Horas Film), dan *Kamis ke 300* (karya Happy Salma) merupakan contoh-contoh film yang mengangkat dan mengampanyekan hak asasi manusia. Film dengan tema kampanye kemanusiaan seperti ini umumnya

memang memiliki pesan yang lebih dalam dibandingkan film lainnya.

Salah satu jenis kampanye HAM yang hingga kini masih cukup ramai diperbincangkan masyarakat, yaitu kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Kampanye yang diperingati setiap tanggal 25 November – 10 Desember ini merupakan kampanye yang di tahun 2020 berhasil mendapatkan Rekor Muri sebagai Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak secara Daring dengan Peserta Terbanyak. Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak merupakan kampanye yang menyoroti isu kekerasan di Indonesia seperti kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maupun kekerasan lainnya.

Isu kekerasan seksual di Indonesia sendiri sampai saat ini masih menjadi hal yang “simpang siur”. Para perempuan korban kekerasan seksual masih banyak yang harus mengalami trauma berkepanjangan akibat minimnya empati masyarakat maupun hukum dalam melindungi korban. Di tahun 2020, bahkan DPR memilih untuk menarik Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dari daftar Program Legislasi Nasional (Prolegnas) Prioritas 2020 (Kompas.com, 2020). Penarikan ini tentu menimbulkan polemik serta kritik keras di berbagai pihak. Wakil Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Mariana Amiruddin menyatakan kekecewaannya dan menyebut negara telah gagal dalam memberikan keadilan terhadap perempuan korban kekerasan

(Voa Indonesia, 2020). Kekecewaannya ini tentu bukanlah tak berdasar. Bila melihat peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia saat ini seperti contohnya peristiwa di Denpasar di mana korban yang hamil akibat pemerkosaan dinikahkan dengan pemerkosanya dan setelah melahirkan ia justru diperkosa oleh mertuanya, atau kasus pelecehan seksual pegawai kedai kopi Starbucks kepada pelanggannya, lalu kasus pemerkosaan remaja oleh Kepala P2TP2A Lampung Timur yang seharusnya mendampingi dan melindungi korban dan bukan malah melakukan hal keji kepada korban, kemudian yang ramai di tahun 2020 yaitu kasus pelecehan seksual saat Rapid Test di Bandara Soekarno Hatta (Kompas.com, 2020 & CNN Indonesia, 2020). Kasus-kasus ini jelas menunjukkan bahwa Indonesia masih krisis keadilan untuk para korban kekerasan seksual.

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sendiri per tahun 2019 tercatat ada sebanyak 431.471 kasus. Kasus ini meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya yakni dengan total 406.178 kasus. Data ini tercatat dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020. Pada catatan ini disebutkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% atau hampir 800%, yang artinya bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun ini meningkat hampir 8 kali lipat (CATAHU, 2020).

Melihat eskalasi dan gentingnya kasus kekerasan seksual di Indonesia, salah satu film festival Indonesia mengangkat isu ini sebagai ide untuk alur

ceritanya. Film berjudul *27 Steps of May* bercerita tentang bagaimana May, sang pemeran utama, menjalani hidupnya setelah ia mengalami kejadian nahas delapan tahun lalu ketika usianya baru menginjak 14 tahun. May menjadi korban pemerkosaan oleh sekelompok pria usai pulang bermain dari pasar malam. Sejak kejadian yang menimpanya tersebut, May menutup dirinya dari segala hal yang berkaitan dengan dunia luar.

Film besutan Sutradara Ravi L. Bharwani ini menggambarkan bagaimana korban kekerasan seksual, dalam hal ini perkosaan, menjalani hidupnya setelah kejadian traumatis tersebut. Dengan kuatnya ide cerita serta pemanjaan sinematografis yang apik, film ini meraih nominasi sebagai Film Panjang Terbaik serta Sutradara Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2019. Film ini juga tayang perdana di Busan International Film Festival 2018. *27 Steps of May* kemudian mendapatkan penghargaan sebagai Film Terbaik pada Golden Hanoman Award dengan kategori Film Panjang Asia Terbaik di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) pada November 2018. Lebih jauh, film ini juga memenangkan penghargaan internasional di ajang The 3rd Malaysia Golden Global Awards (MGGA 2019) pada Juli 2019 di Kuala Lumpur. Pada ajang tersebut, film ini mendapat dua penghargaan sekaligus, yaitu “New Hope Award” dan “Best Actor” yang diberikan pada Lukman Sardi. Tak ketinggalan, sang penulis naskah pun juga mendapatkan penghargaan di Festival Film Tempo (Lala, 2020: 3-4).

Merujuk pada film *27 Steps of May*, penulis ingin melihat bagaimana

audiens, baik laki-laki maupun perempuan, memaknai pesan yang disampaikan Ravi Bharwani melalui korban kekerasan seksual dalam filmnya. Penonton di sini tentu memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknai pesan pada film. Maka dari itu, penulis menggunakan kajian studi Analisis Resepsi untuk mengetahui dan melihat respons, penerimaan, sikap, dan makna yang berbeda dari para audiens/penonton terhadap isu kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Resepsi (*Encoding-Decoding*)

Analisis resepsi merupakan proses pemaknaan (*decoding*) yang dilakukan oleh audiens ketika mereka “berkontak” dengan konten/pesan media. Proses penerimaan terhadap isi pesan ini dilakukan audiens secara otomatis untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media (McQuail dalam Nugroho, 2017: 15).

Dalam analisis resepsi, audiens merupakan bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam menginterpretasikan pesan dan menciptakan makna dari suatu media. Audiens tidak hanya sekadar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa karena audiens dapat menggunakan sejumlah kategori yang dimilikinya untuk men-*decoding* suatu pesan. Dengan demikian, audiens sering kali akan memaknai pesan media dengan cara-cara yang tidak dikehendaki oleh pembuat pesan sehingga makna yang diterima menjadi berbeda dari yang seharusnya

(Hadi dalam Pertiwi et al., 2020: 3; & Morissan, 2013: 549).

Menurut McRobbie (dalam Almas, 2016: 10), analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan kulturalis di mana pesan media diterima dan disepakati oleh *audiens* berdasarkan pengalaman hidup dan latar belakang mereka. Pesan-pesan ini dikonstruksikan sedemikian rupa oleh audiens secara subjektif serta individual. Konstruksi pesan di sini diyakini belum tentu sesuai dengan apa yang diinginkan sang pembuat pesan (komunikator), dan masing-masing audiens bisa saja menginterpretasikan makna secara berbeda antara satu sama lain.

Menurut Teori *Encoding-Decoding* (Pertiwi et al., 2020: 3; Durham & Kellner, 2006: 171), audiens melakukan pemaknaan terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi:

a) *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi ini, audiens dapat memahami makna/isi pesan secara penuh dan sesuai. Audiens memproses pesan yang seirama dengan kode yang dibentuk oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal dari penyampaian komunikasi/pesan yang lurus, langsung, serta tepat sasaran karena respons audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

b) *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan bentuk dari kombinasi penerimaan makna audiens. Pada satu sisi audiens dapat menerima kode dominan yang diberikan namun di sisi lain memiliki

pendapat yang berlainan. Dengan kata lain, audiens secara aktif menyeleksi pesan yang diterimanya, sesuai dengan logika tertentu yang dimilikinya. Audiens tidak menerima begitu saja kode yang diberikan oleh pengirim pesan.

c) *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi

Seperti posisi negosiasi, audiens pada posisi oposisi juga sebenarnya memahami makna dari kode-kode dominan yang diberikan. Namun, audiens mendetotalisasi seluruh kode pesan tersebut. Audiens memilih untuk menggantikannya dengan referensi alternatif yang dianggapnya lebih relevan.

Inti dari analisis resepsi yaitu untuk mengetahui pemahaman dan pembentukan makna yang dilakukan oleh audiens. Pesan media dianggap sangat luas dan bermakna banyak/polisemi serta dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks, budaya, dan situasi sosial audiens. Audiens dalam hal ini tidak harus menerima apa yang diberikan oleh pengirim pesan. Karena pesan yang diterima dapat memiliki kemungkinan untuk disangkal maupun didefinisikan kembali. Audiens juga dapat melakukan perlawanan terhadap pengaruh ideologis melalui pemaknaan oposisi atas dasar pengalaman dan pandangannya masing-masing. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai suatu 'penafsiran diferensial' (*differential decoding*) (McQuail, 2011: 80).

Teori Kelompok Bungkam

Teori kelompok bungkam pertama kali dicetuskan pada tahun 1975 oleh

Edwin Ardener dan Shirley Ardener yang kemudian dikembangkan oleh Cheri Kramarae pada tahun 1981. Teori ini berkaitan dengan apa dan seberapa banyak orang dengan status sosial yang berbeda berbicara, kapan dan di mana mereka berbicara, dengan kata-kata dan konsep seperti apa, dalam mode atau saluran apa, serta apa akibatnya. Teori ini memusatkan perhatian pada sistem dan praktik bahasa yang tidak setara antara kelompok dominan dengan subordinat (Littlejohn & Foss, 2009: 667).

Teori kelompok bungkam berasal dari kritik atas cara-cara sebuah kelompok sosial yang menciptakan dan mempertahankan dominasinya dengan membungkam suara dan gagasan-gagasan kelompok di bawahnya. Jenis kelamin, ras, kelas sosial, seksualitas, etnis, kasta, agama, negara asal, identitas nasional, dan lain sebagainya telah banyak digunakan untuk membatasi dan merendahkan para kelompok yang terpinggirkan (Littlejohn & Foss, 2009: 667).

Salah satu premis dari teori kelompok bungkam yaitu bahwa anggota kelompok bungkam mungkin pernah mengalami keberadaan ganda, di mana mereka melihat realitas seperti yang dilihat oleh kelompok dominan dan juga realitas seperti yang mereka lihat dalam perspektifnya (Littlejohn & Foss, 2009: 667).

Teori kelompok bungkam mencoba untuk menggugat pembungkaman yang dilakukan oleh kelompok laki-laki terhadap kelompok perempuan. Kelompok laki-laki, atau yang lebih mengarah ke kaum patriarki, dinilai sering melakukan pembungkaman

terhadap kelompok perempuan, sebagai kelompok yang dianggapnya rendah (Lailatunnajah, 2016: 17-18).

Menurut Shirley Ardener (dalam Lailatunnajah, 2016: 19), teori kelompok bungkam tidak hanya bicara mengenai seseorang yang diam saja karena ia terbungkam, tetapi juga orang yang berubah diam demi mendapatkan tempat dan tidak dikucilkan di tengah masyarakat. Kelompok tersebut juga masuk dalam kategori kelompok bungkam.

Teori kelompok bungkam berasumsi bahwa sistem bahasa kelompok dominan dikonstruksi atas dasar pengalaman dan perspektif laki-laki sehingga perempuan tidak dapat mengutarakan apa yang ingin disampaikan pada tempat dan waktu yang mereka inginkan. Dalam konteks kekerasan seksual, sistem bahasa dominan ini mengabaikan suara-suara korban serta menjatuhkan pikiran korban sehingga korban pada akhirnya memilih untuk menjadi bungkam (Stephani & Sarwono, 2020: 90).

Sebagai kelompok dominan di masyarakat, laki-laki membentuk sistem bahasanya sendiri yang mendukung konsepsi mereka terhadap dunia, serta melabelinya sebagai bahasa masyarakat. Sejak dulu, laki-laki telah menjadi kelompok dominan dalam berbagai peradaban dunia. Mereka berperan besar atas perumusan bahasa dalam peradaban tersebut. Kondisi ini menyebabkan perempuan terbungkam akibat seluruh bahasa dan norma yang diformulasikan oleh kelompok dominan yang dipergunakan untuk memenuhi kepentingan mereka, sehingga perempuan

tidak dapat menyuarakan pendapat dan pengalaman mereka dengan mudah kepada masyarakat yang ‘tidak pernah benar-benar menjadi perempuan’ (Kramarae dalam Stephani & Sarwono, 2020: 96-97).

Pelecehan atau kekerasan seksual pada umumnya merupakan pengalaman perempuan. Namun, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengartikulasikannya karena mereka tidak benar-benar memiliki “bahasa” yang sejalan dengan sistem bahasa dominan yaitu laki-laki. Bila perempuan ingin menyuarakan hal tersebut, mereka sebelumnya perlu berpapasan dengan logika dan sistem bahasa dominan, lalu perlu menerjemahkan pendapatnya sesuai dengan mode ekspresi dominan agar pengalamannya dapat dimengerti (Stephani & Sarwono, 2020: 97). Dengan demikian, melalui teori ini, Kramarae (dalam Griffin, 2012: 466) mengatakan bahwa perempuan sebetulnya bisa melakukan subversi atas dominasi tersebut. Perempuan dapat menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka di luar mode ekspresi kelompok dominan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Cara-cara ini menurutnya bisa dilakukan melalui kegiatan kecil seperti menulis buku harian, jurnal, surat, cerita rakyat, bergosip, menyanyikan lagu, dan lain sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, paradigma kritis, dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian kualitatif umumnya menguji

mengapa dan bagaimana pengambilan dari suatu keputusan, tidak hanya apa, dimana, kapan, atau siapa, serta memiliki dasar kuat di bidang sosiologi untuk memahami program pemerintah dan sosial (Samatan, 2018: 51). Analisis resepsi dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian audiens terkait dengan penghitungan dan efek audiens untuk mengamati pengaruh konteks dan pengalaman terhadap penafsiran audiens (McQuail, 2011: G-1).

Subjek dan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu film *27 Steps of May*. Sementara subjek penelitian ini yaitu para penonton film *27 Steps of May* dengan kriteria: 1) Laki-laki dan perempuan berusia lebih dari 20 tahun; 2) Telah menonton film *27 Steps of May*; 3) Merupakan *followers* akun instagram film @27stepsofmay; dan/atau 4) Pernah *me-review* film *27 Steps of May*. Para informan yang menjadi narasumber penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Latar Belakang
1	Ricky Abraham	Laki-laki	33, MC/Host, Jakarta
2	Ratna Puspitasari	Perempuan	35, Dosen, Surabaya
3	Indah Sari Rauf	Perempuan	24, Wiraswasta, Kupang
4	Rizal Abdurrahman	Laki-laki	25, Freelancer, Bandung
5	Helga Inneke Agustine	Perempuan	48, Konselor Khusus Korban Kekerasan Seksual, Yogyakarta

Sumber: Penulis, 2021

Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara,

observasi, juga studi kepustakaan. Selanjutnya, untuk menganalisis data, penulis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap para informan penelitian. Kemudian reduksi data dilakukan dengan menulis hasil wawancara ke dalam bentuk laporan yang selanjutnya disaring untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah mereduksi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian yang sesuai dengan konsep teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall. Lalu terakhir, untuk penarikan kesimpulan, penulis memberikan kesimpulan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian diverifikasi kebenarannya.

4. PEMBAHASAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu dari tindak kejahatan yang masih cukup marak di Indonesia. Perempuan sering kali dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya karena timpangnya gender dan relasi kuasa atas perempuan. Perempuan bahkan juga dipandang tidak seperti manusia pada umumnya. Mereka kehilangan hak dan kewajibannya atas sosial, ekonomi, politik, dan bahkan hak beragama (Friedan dalam Astuti, 2016; & Farid, 2019).

27 Steps of May merupakan film yang dengan lantang menyuarakan pikiran dan perasaan dari para perempuan korban kekerasan seksual. Film yang dibalut dengan muatan psikologis ini

sedikitnya telah menggambarkan bagaimana perempuan korban kekerasan seksual berjuang menghadapi traumanya, *in their shoes*. Perempuan, dalam posisi ter subordinasi, sangat sering kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka tidak memiliki kuasa untuk bersuara sehingga apa yang mereka rasakan hanyalah rasa sakit semata. Perempuan juga sering kali dipandang secara paradoks oleh kaum laki-laki. Mereka dipuja atas bentuk tubuhnya namun sekaligus juga dieksploitasi demi hasrat dan keuntungan. Dengan ini, perempuan tidak pernah benar-benar menjadi manusia secara utuh, independen, dan otonom atas dirinya sendiri (Astuti, 2016).

Mengutip Kramarae (dalam Griffin, 2012: 460), perempuan sebagai kelompok subordinat terkadang tidak memiliki kebebasan untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan, juga kapan, dan dimana pun yang mereka inginkan. Mereka ditempatkan di posisi yang luar biasa lemah, dengan setiap kata-kata dan pikiran mereka yang didevaluasi. Hal ini juga yang menjadi salah satu dari sekian banyak fokus yang disoroti dalam film *27 Steps of May*. Film ini memperlihatkan bagaimana kemudian perempuan korban kekerasan seksual mencoba menyuarkan dirinya melalui mode-mode alternatif yang pada dasarnya tidak dimengerti laki-laki, seperti misalnya melalui boneka yang dibuat tokoh May. Tokoh May pada film ini merupakan cerminan dari betapa terbungkamnya perempuan yang juga merupakan korban kekerasan seksual.

Film *27 Steps of May* juga tidak hanya menampilkan bagaimana “terbungkam”nya korban kekerasan

seksual, tetapi juga sangat menyoroti sisi dari trauma sang korban. Sebagai perempuan, sekaligus anak usia belia, tentu korban bisa mengalami trauma bila mengalami insiden tersebut. Trauma ini umumnya dapat muncul dalam beragam bentuk. Ada yang berupa trauma fisik, trauma psikis, hingga trauma sosial. Mengenai trauma psikis, seperti yang dialami oleh tokoh May, bisa meliputi: emosi yang tidak stabil; kecenderungan untuk diam dan tidak mau keluar rumah; merasa depresi, ketakutan, dan cemas; seringnya melamun; serta malu dan minder dengan lingkungannya. Trauma yang dialami korban juga umumnya berjangka panjang, terlebih bila sang korban merupakan anak kecil. Anak dapat merasa rendah diri, kotor, dan malu dengan sekitarnya sehingga memengaruhi perkembangan kepribadian dan masa depannya (Tursilarini, 2017: 88-89).

Selain korban, kekerasan seksual juga nyatanya berdampak dan mempengaruhi lingkungan sekitar korban, seperti misalnya keluarga terdekat. Keluarga juga dapat mengalami “trauma” apabila ada anggotanya yang mengalami trauma. Trauma yang dialami keluarga juga bisa meliputi gangguan psikologis, hingga rasa malu dan sulit untuk berhubungan sosial dengan sekitar. Ini juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh film *27 Steps of May*. Gambaran tokoh Bapak yang terpaksa menjalani kehidupan dan karakter yang berbeda merupakan cerminan bagaimana keluarga juga ikut terdampak dari kasus kekerasan seksual.

Dengan demikian, film *27 Steps of May* sesungguhnya mengandung banyak sekali pesan terkait isu kekerasan

seksual. Isu ini disampaikan dengan gamblang melalui perspektif korban kekerasan seksual. Mulai dari penyebab, dampak, hingga proses pemulihan korban mampu ditampilkannya dengan sangat detail. Film ini secara umum sudah mewakili suara dari para korban kekerasan seksual.

Mengenai isu kekerasan seksual sendiri, di Indonesia, hal ini masih merupakan sesuatu yang tabu dan menimbulkan perdebatan. Masyarakat masih banyak yang belum menyadari betapa krusialnya isu ini bagi kehidupan para kelompok rentan. Dominasi budaya patriarki di Indonesia masih memainkan peran penting terhadap isu ini. Kentalnya sistem nilai yang menguatkan posisi salah satu gender yakni laki-laki ini menjadi dasar dari setiap tindak kejahatan terhadap perempuan. Atas dasar hal tersebut, berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, aktivis, akademisi, tokoh lintas agama, LSM, hingga kementerian secara terus menerus menggaungkan betapa penting dan pentingnya isu ini untuk dituntaskan. Rayya Makarim, sebagai penulis skenario film *27 Steps of May*, juga mengutarakan pendapatnya terkait isu kekerasan seksual. Menurutnya, sebagai seorang *filmmaker*, ia tidak ingin membuat film yang tidak mengandung muatan apa pun. Baginya, ia memiliki peluang dan kesempatan untuk bisa menjadi *agent of change* yang menyadarkan para audiensnya mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa sebisa mungkin dirinya akan menyampaikan hal tersebut ke dalam bentuk yang bisa diterima masyarakat, seperti halnya tokoh dan cerita tanpa

menghilangkan esensi dari cerita itu sendiri. Menurutnya, dengan mengemasnya demikian, apa yang ingin disampaikannya, termasuk juga isu-isu yang terkandung di dalamnya, akan sampai dengan sendirinya kepada masyarakat.

Mengenai konten dan pesan yang disampaikan oleh film *27 Steps of May*, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Sebagian besar audiens yang menjadi informan penelitian ini memiliki interpretasi yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat film. Namun demikian, ada pula *audiens* yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Dalam analisis resepsi, hal ini lazim terjadi karena bila menurut Morissan (2014: 548) dan Stuart Hall (dalam Lestari, 2017: 9) *audiens* memiliki latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan yang berbeda-beda dalam memaknai pesan media.

Adanya perbedaan gender dari masing-masing audiens di sini juga pada kenyataannya tidak begitu memengaruhi pemaknaan pesan dalam film. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menilai pesan yang disampaikan film secara *general*.

Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima oleh audiens dalam posisi negosiasi. Ketiga unit ini yaitu mengenai subordinasi perempuan, minimnya komunikasi tokoh Bapak dan May, serta representasi dari tokoh pesulap. Pada ketiga unit ini, audiens sebenarnya menerima apa yang disampaikan oleh

film dengan baik, namun mereka juga memiliki pendapat lain sesuai dengan pengalaman dan situasi sosialnya masing-masing.

Selanjutnya, ada pula satu unit analisis yang menempatkan seorang audiens di posisi oposisi. Unit ini mengenai minimnya komunikasi antara tokoh Bapak dan May. Mengenai hal ini, satu orang audiens menilainya dari segi produksi film. Menurut audiens tersebut, minimnya komunikasi di film ini karena memang sejak awal telah diatur sedemikian rupa oleh sang sutradara.

Kemudian, untuk unit analisis lainnya, para audiens berada pada posisi hegemoni dominan. Keseluruhan unit ini yaitu mengenai rutinitas tokoh May, perilaku melukai diri, dualisme karakter Bapak, perubahan bentuk boneka May, serta adegan potong rambut tokoh May. Kelima unit ini mampu diterima dan dimaknai dengan baik oleh para audiens.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima audiens cukup bisa memaknai pesan yang disampaikan film *27 Steps of May* dengan baik dan tepat. Meskipun memang di beberapa adegan, ada pula audiens yang memaknainya berdasarkan pengalaman dan situasi sosialnya masing-masing.

	Bapak			
5	Komunikasi Bapak dan May	Informan 1, 2, dan 3	Informan 4	Informan 5
6	Representasi sosok pendamping pada Pesulap	Informan 1, 2, 3, dan 4	Informan 5	-
7	Perubahan Boneka May	Seluruh informan	-	-
8	Adegan Potong Rambut	Seluruh informan	-	-

Sumber: Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *27 Steps of May* memiliki peran aktif dalam menyuarakan suara, pikiran, dan perasaan para korban kekerasan seksual di luar sana. Suara-suara para korban yang umumnya terbungkam oleh budaya dominan di masyarakat, secara lantang disuarakan oleh tokoh May dalam film ini. Melalui tokoh May, pembuat film berusaha menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa bangkit dan melangkah maju untuk kehidupan yang lebih baik. Mengenai pesan yang disampaikan oleh film *27 Steps of May*, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta

Tabel 2. Pengelompokkan Informan Berdasarkan Tiga Posisi Audiens

No	Adegan Unit Analisis	Hegemoni Dominan	Negosiasi	Oposisi
1	Subordinasi perempuan	-	Seluruh informan	-
2	Rutinitas tokoh May	Seluruh informan	-	-
3	Perilaku melukai diri	Seluruh informan	-	-
4	Dualisme karakter	Seluruh informan	-	-

unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, O. U. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumnus.
- [2] Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. doi: [10.36722/jaiss.v1i2.462](https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462).
- [3] Rizal, J. G. (2020, July 07). Marak kasus kekerasan seksual, Apa isi dan polemik RUU PKS?. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/07/144300365/marak-kasus-kekerasan-seksual-apa-isi-dan-polemik-ruu-pks-?page=all> (diakses pada 12 Desember 2020).
- [4] Wardah, F. (2020, August 17). Komnas Perempuan: Negara gagal berikan keadilan pada perempuan korban kekerasan. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-negara-gagal-berikan-keadilan-pada-perempuan-korban-kekerasan/5545849.html> (diakses pada 12 Desember 2020).
- [5] CNN Indonesia. (2020, September 18). Cerita penumpang diperas ‘Dokter’ dan dilecehkan di Soetta. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200918213246-12-548269/cerita-penumpang-diperas-dokter-dan-dilecehkan-di-soetta> (diakses pada 12 Desember 2020).
- [6] Komnas Perempuan. (2020, March 06). Kekerasan meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Komnas Perempuan*. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20dan%20Temuan%20Kunci%20Catatan%20Tahunan%20\(%20CATAHU\)%202020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20dan%20Temuan%20Kunci%20Catatan%20Tahunan%20(%20CATAHU)%202020.pdf) (diakses pada 13 Desember 2020).
- [7] Lala, M. D. (2020). *Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film 27 Steps of May (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom.
- [8] Nugroho, A. H. A. (2017). *Analisis Resepsi Anime di Televisi Menimbulkan Motivasi Menjadi Cosplayer (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Anime Otaku Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [9] Pertiwi, M. et al. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”. *Jurnal Audiens*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.18196/ja.1101>.
- [10] Almas, Z. (2016). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme dalam Film Ca Bau Kan*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu

- Komunikasi Almamater
Wartawan Surabaya.
- [11] Durham, M. G. & Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publishing.
- [12] McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi Keenam). Jakarta: Salemba Humanika.
- [13] Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications.
- [14] Lailatunnajah, L. (2016). *Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Film English Vinglish)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [15] Stephani, N. & Sarwono, B. K. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen). *Widyakala Journal*, 7(2), 88-102. doi: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i2.325>.
- [16] Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory (8th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- [17] Samatan, N. (2018). *Riset Komunikasi 2*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- [18] Astuti, I. S. Y. (2016). Interaksi Sosial Korban Perkosaan di Kabupaten Tuban (Studi Kasus Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat Kepada Korban Perkosaan). *Jurnal Universitas Airlangga*.
- [19] Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77-92.
- [20] Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group.
- [21] Lestari, M. A. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter Danau Bergantung di Lanskap Katingan-Kahayan. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1-15.